

Peran Pengasuh Asrama dalam Perubahan Karakter Mahasiswa STKIP Kristen Wamena

Victori Kogoya¹, Agustina Kosay²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena, Indonesia

²STKIP Kristen Wamena, Indonesia

Email: victorikogoya@gmail.com (korespondensi)

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran ganda, yakni mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter individu yang bermoral dan berkepribadian baik. Salah satu model pendidikan yang dinilai ideal dalam penerapan pendidikan karakter adalah pendidikan berpola asrama, karena menyediakan lingkungan yang terstruktur, disiplin, dan terpantau. Tujuan Penelitian ini untuk menggambarkan peran pengasuh asrama dalam pembinaan karakter mahasiswa STKIP Kristen Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. *Mixed methods* digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian adalah seluruh warga asrama dari semester 2 hingga semester 8 yang berjumlah 59 mahasiswa, dan kuesioner digunakan untuk mendapatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh asrama telah menjalankan perannya secara aktif dalam empat aspek utama, yaitu: bimbingan keagamaan dan moral (69% responden menilai aktif hingga sangat aktif), pengawasan kedisiplinan secara adil dan konsisten (41% menyatakan setuju), penegakan teguran dan sanksi yang mendidik (42% menyatakan sangat setuju), serta penyelesaian konflik secara bijak berdasarkan nilai-nilai kekristenan (36% menyatakan sangat setuju). Meskipun demikian, terdapat sejumlah catatan kritis dari responden, antara lain pembinaan individual yang masih kurang optimal, pelaksanaan kegiatan yang cenderung bersifat rutinitas, serta konsistensi penegakan aturan yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, peran pengasuh asrama perlu terus diperkuat melalui pendekatan yang lebih personal, spesifik, dan konsisten guna mewujudkan pembinaan karakter mahasiswa yang efektif dan berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai kekristenan.

Kata Kunci: *peran pengasuh asrama; pendidikan karakter; nilai kekristenan*

ABSTRACT

Education serves a dual purpose: it develops intellectual abilities while also shaping individuals with strong moral character and good personal qualities. One educational model considered ideal for implementing character education is the boarding school system, as it provides a structured, disciplined, and closely supervised environment. The aim of this study is to describe the role of dormitory supervisors in character development among students at STKIP Kristen Wamena, Jayawijaya Regency, Papua Pegunungan Province. Mixed methods is used. The study sample consists of all dormitory residents from the second through the eighth semesters, totaling 59 students, with a questionnaire used for get dat. The research indicates that dormitory supervisors have actively fulfilled their roles in four key areas: religious and moral guidance (69% of respondents rated this as active to very active), fair and consistent disciplinary supervision (41% agreed), the enforcement of corrective measures and educational sanctions (42% strongly agreed), and the wise resolution of conflicts based on Christian values (36% strongly agreed). However, respondents raised a number of critical points, including the fact that individual coaching is still not optimal, activities tend to be routine in nature, and the consistency of rule enforcement needs to be improved. Therefore, the role of dormitory supervisor needs to be continuously strengthened through a more personalized, targeted, and consistent approach in order to foster effective and sustainable character development among students based on Christian values.

Keywords: *role of dormitory superisor; character education; christian values*

PENDAHULUAN

Pendidikan selain sebagai proses melatih individu-individu dalam menggunakan potensi pikiran yang memungkinkannya mengamati, menganalisis dan menimbang pilihan, membandingkan, memverifikasi dan menarik sebuah kesimpulan dan melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukannya untuk menolongnya menjalani kehidupan yang penuh bermakna, pendidikan juga bertanggungjawab dalam membentuk, menanamkan dan mewariskan nilai-nilai moral dan kepribadian yang baik dalam pembentukan karakter. Kata karakter sendiri secara etimologis berasal dari latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Gunawan, 2022). Menurut Oxford learner's dictionary *character is all the qualities and features that make a person different from others* (semua kualitas dan ciri yang membuat seseorang berbeda dari orang lain) (*Oxford Learner's Dictionaries*, n.d.). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (*KBBI IV DARING*, 2016). Sementara itu, Hornby dalam Gunawan (2022:2) karakter dimaknai sebagai *mental or moral qualities that make a thing different from other* (kualitas mental atau moral seseorang yang membuatnya berbeda dengan yang lain) (Gunawan, 2022).

Pemerintah Republik Indonesia telah lama menyadari bahwa pendidikan tidak hanya tentang kemampuan secara intelektual, tetapi juga pada karakter sebagai satu kesatuan yang membentuk manusia Indonesia yang unik, sehingga didorong untuk mengintegrasikan pembelajaran pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter sendiri menurut Forester yang dikutip oleh Koesoema dalam Tsuari (2025:45) adalah pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi (Tsaury, 2015), Menurut Heri Gunawan (2022:26) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Gunawan, 2022) Menurut penelitian Lickona dalam Urbanus dkk (2025) pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat (Urbanus et al., 2025). Pendidikan karakter bukan hanya sebagai suatu teori yang diajarkan di ruang-ruang kelas di setiap satuan pendidikan namun perlu dimaknai dan diterapkan setiap insan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak mudah untuk menerapkan pendidikan yang benar-benar menerapkan pembentukan karakter individu yang dapat dikontrol dan diawasi perkembangan masing-masing, karena setiap individu berasal dari pola didikan orang tua yang beragam, dan lingkungan tidak selalu mendukung pendidikan karakter yang dicita-citakan untuk dibekali kepada setiap individu. Salah satu model pendidikan yang ideal dalam menerapkan pendidikan karakter ialah pendidikan berpola asrama, karena menyediakan lingkungan yang terstruktur, disiplin, dan diawasi yang menumbuhkan kebiasaan positif yang berkelanjutan bagi peserta didik (Gustama et al., 2025).

STKIP Kristen Wamena ialah salah satu perguruan tinggi swasta berpola asrama di Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua Pegunungan yang terdiri dari tiga program studi yang berbasis pada pendidikan, yakni Bahasa Inggris, Matematika, dan PGSD yang telah memahami

pentingnya pembentukan karakter berupa disiplin, integritas, tanggung jawab, solidaritas dan kemandirian berdasarkan nilai-nilai kekristenan yang berpedoman pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus. Perwujudan program pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ibadah setiap hari, disiplin waktu, bertanggungjawab dalam tugas-tugas di asrama, seperti; jadwal masak maupun kerja bakti, kepedulian sesama warga asrama sebagai wujud mengasihi sesama sesuai dengan ajaran kekristenan, maupun belajar kemandirian yang dibina oleh pengasuh asrama. Namun karena hampir semua mahasiswa yang belum mempunyai pengalaman hidup di asrama dan belum terbiasa dengan kehidupan asrama yang penuh dengan aktivitas-aktivitas yang pada dari waktu bangun hingga waktu tidur dan peraturan-peraturan, tidak sedikit mahasiswa yang sering tidak mengikuti kegiatan-kegiatan maupun melanggar peraturan-peraturan asrama, di mana pengasuh asrama mempunyai peran untuk membimbing mahasiswa-mahasiswi tersebut agar diperbaiki.

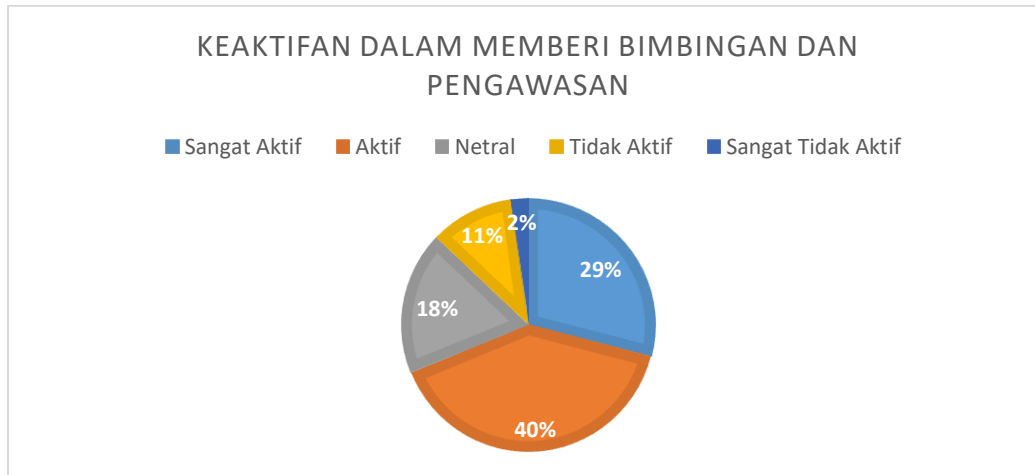
METODE

Penelitian dalam Pengabdian masyarakat ini digunakan *mix method*, Menurut Aramo-immonen, penelitian kombinasi (*mixed methods*) merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan atau mengasosiasikan bentuk kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian, yang mana metode ini memberikan para peneliti pada seluruh disiplin penelitian keluasan dalam mendalami masalah penelitian, sedangkan menurut schoonenboom dan Johnson penelitian metode campuran adalah jenis penelitian di mana seorang peneliti atau tim peneliti menggabungkan elemen pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (misalnya, penggunaan sudut pandang kualitatif dan kuantitatif dalam pengumpulan, analisis, teknik inferensi) untuk tujuan luas dan mendalam ketika memahami dan melakukan pembuktian (Nasution et al., 2024). Sampel dalam penelitian ini ialah semua warga asrama STKIP Kristen Wamena dari semester 2 hingga semester 8 yang berjumlah 59 mahasiswa/i. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data ialah Kuesioner. Data dianalisis dengan teknik analisa deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Pengasuh secara aktif memberikan bimbingan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan dan moral*

Penilaian yang diberikan oleh warga asrama terhadap pengasuh asrama terkait keaktifan dalam memberikan bimbingan dan dan pengawasan, 16 responden menilai “**sangat aktif**”, 22 reponden menilai “**aktif**”, 11 reponden memilih netral, sedangkan 6 responden memilih “**tidak aktif**” hanya 1 responden yang menjawab sangat tidak aktif. Berikut ditampilkan persentase dalam bentuk diagram.



Dari diagram diatas menunjukkan bahwa 40% responden mengatakan dalam memberi bimbingan dan pengawasan, seperti yang dikatakan responden berikut

"Bimbingan yang diberikan kepada kita dalam ibadah selalu aktif."

Responden lain mengatakan

"Saya senang dengan pembinaan karakter dari pengasuh asrama, jika kita salah dan ditegur berulang-ulang kami bisa sadar dan mengingatkan"

Responden lain mengatakan

"Jika kami salah mama panggil kerumah untuk kasih nasehat"

Responden lain mengatakan, pembinaan secara individu kurang

"Kurang nya di individu".

Responden lain mengatakan, tidak spesifik sehingga jadinya seperti rutinitas

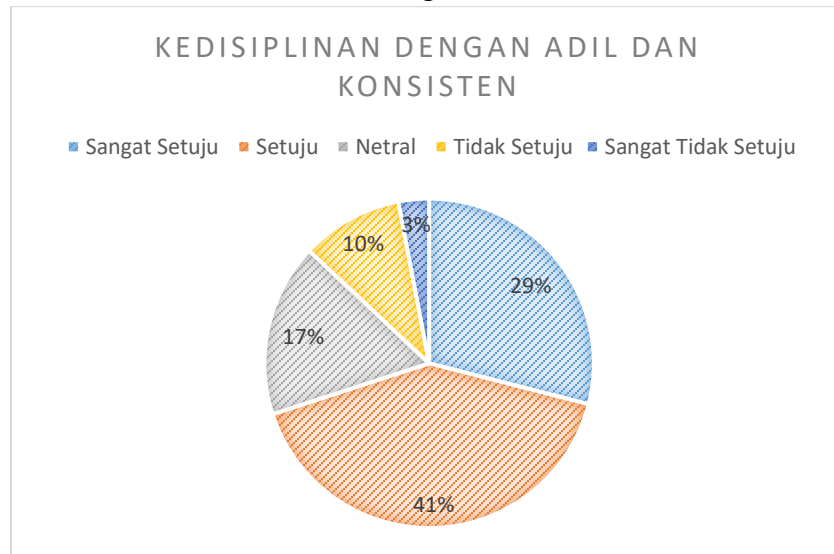
"Tidak spesifik, jadinya gagal fokus dalam pembentukan, perkembangan dan mahasiswa berpikir kegiatan ini hanyalah rutinitas biasa".

Respon ini mengkonfirmasi penelitian Astuti dan Susanti (2025:84) peran pengasuh asrama sebagai ujung tombak pembentukan karakter yang berperan sebagai guru, mentor dan orangtua pengganti di asrama (Astuti & Susanti, 2025).

B. Pengasuh mengawasi kedisiplinan mahasiswa dengan adil dan konsisten

Mengawasi kedisiplinan dengan adil dan konsisten, 17 orang warga asrama menjawab dengan warga asrama **"sangat setuju"** 24 orang **"setuju"** 10 memilih **"netral"** 6 orang menjawab **"tidak setuju"** sisanya 2 orang menjawab **"sangat tidak setuju"**. Berikut ditampilkan dalam bentuk diagram.

Diagram



Terkait dengan kedisiplinan dan konsisten, 41% menyatakan setuju pada satu aspek, diantara disiplin, adil, konsisten. Seperti tanggapan responden berikut

"Hanya disiplin saja, tetapi sering lupa dan bilang lain, bikin lain".

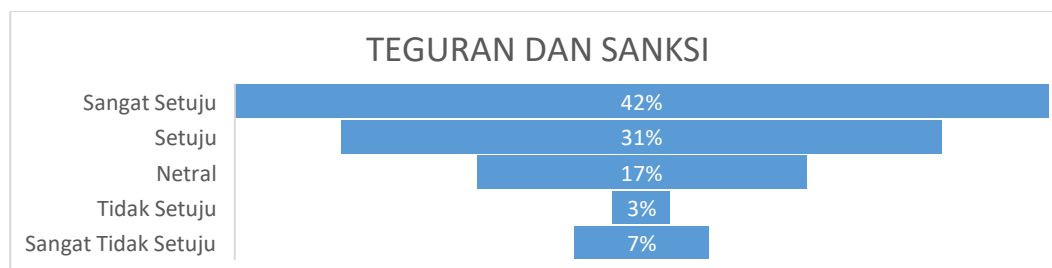
Responden lain berkata

"Disiplin kami selalu dikontrol oleh Pembina asrama melalui pengurus asrama setiap kegiatan sehingga aktivitas kami dan kedisiplinan kami terpantau selalu".

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Tu'u dalam Hermantasiyah, Marjo dan Herdi (2021:166) bahwa disiplin adalah suatu upaya untuk mengikuti, mentaati, peraturan, nilai, dan hukum berlaku karena kesadaran diri bahwa bermanfaat bagi kebaikan dan keberhasilan diri (Hermantasiyah et al., 2021).

C. Pengasuh memberikan teguran dan konsekuensi

Ketegasan pengasuh dalam memberikan teguran atau konsekuensi kepada mahasiswa yang tidak disiplin, 25 mahasiswa sangat setuju, 18 mahasiswa setuju, 10 memilih netral, sementara itu ada 2 merespon tidak setuju kemudian 4 lainnya sangat tidak setuju. Berikut diagram persentase.



Warga asrama sebanyak 42% menilai pengasuh tegas dalam aturan dan sanksi saat melanggar peraturan, berikut respon salah satu responden

Dengan cara menegur kami mahasiswa depan umum dan menegur dengan lantan kepada mahasiswa dan membuat sesuatu peringatan biar mahasiswa takut untuk melakukan sesuatu
Responden yang lain mengatakan bahwa jika melanggar, mahasiswa yang bersangkutan dipanggil ke rumah pengasuh untuk diselesaikan, berikut respon dari salah satu responden

"Mahasiswa tersebut akan bertemu dengan pengasuh asrama dan menyelesaikan masalah tersebut".

Sementara itu, 3% menyatakan tidak setuju, mereka menilai bahwa aturan tidak ditegakan berikut pernyataan salah satu responden

"Tidak, bagi yang berpacaran sekalipun sudah dipanggil oleh pengasuh dan tidakan selanjutnya dibiarkan saja atau saya tidak paham, yanb berpacaran anggap enteng saja".

Hal ini sesuai dengan Hurlock mengatakan ada empat unsur dalam menerapkan disiplin, yaitu menjadikan peraturan sebagai perilaku, konsisten dalam peraturan dan cara yang digunakan, adanya hukuman bagi pelanggar, dan penghargaan terhadap yang berperilaku sesuai peraturan (Hermatasyah et al., 2021)

D. Pengasuh membantu menyelesaikan konflik secara bijak dengan nilai-nilai Kristen

Penyelesaian konflik di asrama dengan nilai-nilai Kristen, 21 yang **"sangat setuju"** 15 "setuju", 17 memilih netral, kemudian 2 mengatakan tidak setuju dan 4 memilih sangat tidak setuju. Dibawah ini terlihat diagram persentase.

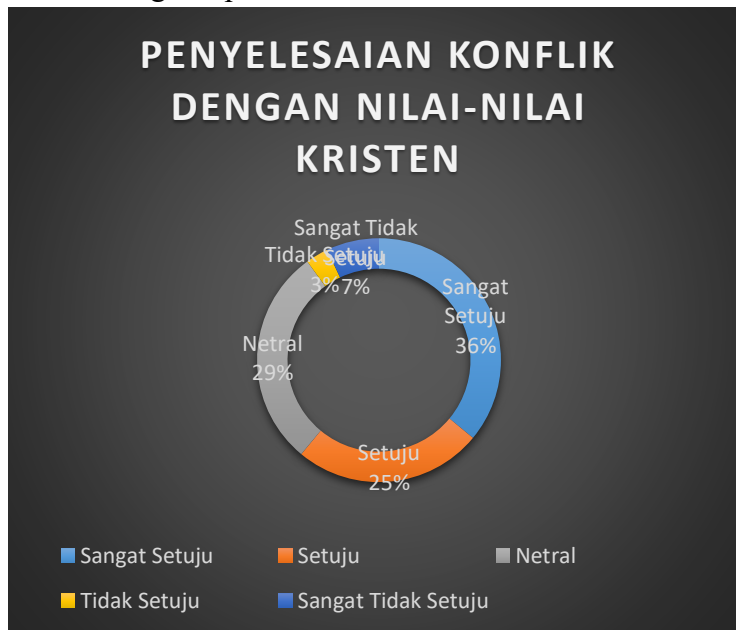


Diagram memperlihatkan ada 36% mahasiswa mengatakan sangat setuju bahwa penyelesaian perselisihan dilakukan secara secara bijak dengan nilai-nilai kristen, seperti yang dikatakan responden;

"Jika kami ada perselisihan selalu dipanggil untuk berbicara empat mata bersama pengasuh asrama di rumahnya dan diselesaikan di sana".

Hal ini sejalan dengan injil matius 18:15 “*Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali.*” Dan Tarumingkeng (2025) membangun budaya komunikasi yang melalui keterbukaan (*openness*), kejelasan (*clarity*), kesabaran (*patience*), dengan penuh kasih (*love*) (Tarumingkeng, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pengasuh asrama dalam pembinaan karakter mahasiswa STKIP Kristen Wamena, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pengasuh asrama secara umum telah menjalankan perannya secara aktif dalam memberikan bimbingan dan pengawasan keagamaan dan moral kepada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh 69% responden yang menilai pengasuh "aktif" hingga "sangat aktif" dalam membimbing dan mengawasi kegiatan mahasiswa di asrama. Namun demikian, pembinaan secara individual dinilai masih perlu ditingkatkan agar tidak sekadar bersifat rutinitas, melainkan benar-benar menyentuh perkembangan karakter setiap mahasiswa secara mendalam.

Kedua, pengasuh asrama telah berupaya mengawasi kedisiplinan mahasiswa secara adil dan konsisten. Sebesar 41% responden menyatakan setuju bahwa kedisiplinan mahasiswa selalu terpantau melalui pengurus asrama di setiap kegiatan. Akan tetapi, sebagian responden menilai bahwa konsistensi pengasuh masih perlu diperkuat, mengingat masih ditemukan ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan dalam penegakan disiplin.

Ketiga, pengasuh dinilai tegas dalam memberikan teguran dan sanksi yang mendidik kepada mahasiswa yang melanggar peraturan. Sebanyak 43% responden menyatakan sangat setuju bahwa pengasuh bertindak tegas, baik melalui teguran langsung maupun pemanggilan secara personal. Namun demikian, terdapat sejumlah kecil responden yang menilai bahwa penegakan aturan belum sepenuhnya konsisten, terutama pada kasus-kasus pelanggaran tertentu yang dianggap kurang ditindaklanjuti secara tuntas.

Keempat, pengasuh asrama telah menunjukkan peran yang positif dalam menyelesaikan konflik antarwarga asrama secara bijak berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Sebanyak 36% responden menyatakan sangat setuju bahwa setiap perselisihan diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan dengan memanggil pihak-pihak yang berkonflik untuk berbicara secara langsung bersama pengasuh.

Secara keseluruhan, pengasuh asrama STKIP Kristen Wamena telah memainkan peran besar dalam pembinaan karakter mahasiswa melalui bimbingan keagamaan, pengawasan kedisiplinan, penegakan sanksi yang mendidik, serta penyelesaian konflik berbasis nilai kristiani. Namun demikian, efektivitas pembinaan karakter masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih personal, spesifik, dan konsisten agar tujuan pembentukan karakter mahasiswa lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada pengasuh asrama STKIP Kristen Wamena yang telah bersedia bekerja sama untuk pengambilan data terkait dengan pelaksanaan program pengabdian

masyarakat yang selama ini dilakukan selama satu semester genap. Tak lupa juga memberikan apresiasi semua mahasiswa-mahasiswa yang berkontribusi mengisi kuesioner dan penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. F., & Susanti, E. (2025). Peran Pembina Asrama dalam Membimbing Karakter Religius Santri. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 83–92.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Kelima). Penerbit Alfabeta,. https://digilib.uinsgd.ac.id/69084/1/Pendidikan_Karakter-Heri_Gunawan.pdf.pdf
- Gustama, I. W., Bagus, I., & Astawa, M. (2025). Boarding School As a Model for Character Education Development To Realise the Profile of Pancasila Students. *Journal of Social Science and Education*, 6(1), 85–95.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/11055>
- Hermatasyah, N., Marjo, H. K., & Herdi, H. (2021). Analisa pentingnya perilaku disiplin dalam kegiatan pembelajaran serta keterlibatannya terhadap layanan bimbingan konseling. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 166–169.
<https://doi.org/10.26539/teraputik.51667>
- KBBI IV DARING*. (2016). <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/karakter>
- Nasution, F. H., Risnita, Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 11(1), 251–256.
- Oxford Learner's Dictionaries*. (n.d.). Retrieved May 25, 2026, from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/character?q=character>
- Tarumingkeng, R. C. (2025). *Komunikasi Tim dan Konflik dalam Kepemimpinan Gereja*. <https://rudycr.com/ab/Komunikasi.Tim.dan.Konflik.dalam.Kepemimpinan.Gereja.pdf>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter* (A. Mutohar (Ed.); I). IAIN Jember Press.
https://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU_SOFYAN_TSAURI_PENDIDIKAN_KARAKTER_2015.pdf
- Urbanus, Ebariani, Marneci, Y., Pribadi, K., Sari, K., Yanuarisan, Bakti, Y. D., Saputra, P., Marlelo, Noverina, & Lestari, E. (2025). *Mengembangkan Karakter Kristiani* (Pertama, Vol. 2). Widina Media Utama.
<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/617900-mengembangkan-karakter-kristiani-menuju-29b59332.pdf>